

Kebangkitan Imam Husein as dari Dimensi Logis dan Spiritual

<"xml encoding="UTF-8">

Dalam budaya dan ajaran Islam serta dalam sirah Rasulullah Saw dan Ahlul Bait as, akal, logika, perjuangan, jihad, cinta dan spiritualitas, bukan hanya tidak saling bertentangan, melainkan sebagai pelengkap masing-masing elemen. Karena berasal dari satu sumber dan berdasarkan pada nilai-nilai dan ideologi. Oleh karena itu, dalam gerakan Imam Husein as, dimensi spiritualitas dan perjuangan tertinggi itu dibarengi dengan kesadaran, pengetahuan dan wawasan. Dalam perilaku dan ungkapan Imam Husein as serta para sahabat beliau, disaksikan manifestasi tertinggi penghambaan dan ketertundukan di hadapan Haq, serta keberanian dan perjuangan paling herois dalam memerangi kebatilan. Disaksikan pula, manifestasi cinta, semangat, penyerahan diri, dan hidayah, yang masing-masing pada tingkat .yang sangat tinggi pula

Imam Husein as dengan mempertimbangkan kondisi budaya, politik dan sosial kala itu, beliau menyadari betapa masyarakat Islam secara gradual bergerak menuju ke arah kematian agama dan nilai-nilai islami. Beliau memahami bahwa masyarakat memerlukan sebuah gerakan fundamental dan mendalam untuk menghidupkan kembali Islam dan meng-islah masyarakat Muslim. Sebuah gerakan yang berdasarkan pada logika dan rasionalitas di satu sisi, dan .berasaskan pada pengorbanan di sisi lain

Apa yang memulai kebangkitan ini adalah, ancaman yang dihadapi Islam dan kepentingan umat Islam. Imam Husein as, tidak menerima kekuasaan seorang yang tidak layak seperti Yazid, serta menolak berbaiat dengannya. Oleh karena itu, dengan kondisi sulit akibat paksaan dari Yazid untuk mendapat baiat dari Imam Husein as, beliau terpaksa meninggalkan Madinah. Tekad Imam Husein as sedemikian bulat sehingga ketika mendapat tawaran dari saudaranya, Muhammad bin Hanifah untuk berlindung di Yaman, beliau berkata, "Wahai saudaraku! Demi Allah! Jika aku tidak punya tempat lagi di dunia ini, tidak ada lagi tempat berlindung dan "!tempat yang aman di dunia ini, aku tidak akan berbaiat kepada Yazid bin Muawiyah

Oleh karena itu, Imam Husein as bergerak menuju Mekkah, rumah Allah Swt yang aman dan menjelaskan kepada masyarakat tentang kondisi dan situasi masa kepada mereka. Pada hari Arafah, beliau memanjatkan doa arif dan penuh cintanya kepada Allah Swt dan kemudian bergerak menuju Kufah meninggalkan manasik hajinya yang belum tuntas. Di dekat Kufah, Hur dan pasukannya menghadang jalan Imam Husein as dan sahabat beliau. Akhirnya rombongan .Imam Husein as terpaksa menempuh jalur lain melintasi padang Karbala

Di bumi itulah Imam Husein as dikepung oleh musuh. Dalam kondisi sulit dan krisis, keputusan apa yang harus diambil beliau? Menyerah dan berdamai? Tidak mungkin, karena bertentangan dengan tujuan kebangkitan dan gerakan beliau. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah .perlawanan dan perjuangan dibarengi dengan penyampaian hidayah dan penjelasan

Dalam perjalanan dari Mekkah menuju Kufah dan Karbala, Imam Husein as yang mengetahui seluruh aspek kondisi dan situasi pada masa itu berkata, "Apakah kalian tidak menyaksikan kebenaran tidak diamalkan dan kebatilan tidak dicegah? Sunnah-sunnah telah mati dan bid'ah telah dihidupkan kembali." Beliau mengemukakan itu untuk menjelaskan penyimpangan pemikiran, akhlak, berbagai kekeliruan, ketergelinciran masyarakat dan kelalaian dari menjaga elemen penting yang menjaga agama tetap hidup yaitu amr makruf dan nahu munkar. Beliau menyebut kebangkitan beliau sebagai gerakan islah dan memperkenalkan dirinya sebagai "muslih", yang berarti pengislah. Sebagaimana dalam surat wasiat kepada saudaranya Muhammad bin Hanifah, Imam Husein as menyatakan, "Aku bangkit untuk mengislah umat ".kakekku

Dalam menjelaskan filsafat kebangkitannya, Imam Husein as menyebutkan islah umat dan pembangkitan sirah Rasulullah Saw. Artinya beliau ingin menyadarkan umat Islam bahwa mereka sedang menjauh dari sunnah Rasulullah Saw. Imam Husein as menyadari dengan baik bahwa penyimpangan tersebut mengancam tegaknya pilar-pilar Islam dan jika dibiarkan berlanjut, maka banyak maarif agama yang akan termarginalkan dan pada akhirnya Islam .hanya akan menjadi lapisan lahiriyah masyarakat

Dalam kondisi mengenaskan seperti itu, apa yang dapat membebaskan agama dari cengkeraman para penguasa zalim? Melihat pada kondisi yang ada, Imam Husein as mengambil keputusan sangat logis dan rasional untuk menyadarkan masyarakat. Karena bukan hanya masalah-masalah ideologi dan spiritual saja yang harus diluruskan kembali, melainkan masalah-masalah sosial dan politik masyarakat Islam saat itu. Maka untuk membebaskan agama dari masalah besar ini, pertama adalah tidak diakuinya pemerintahan Yazid dan kedua, penebusan dari penentangan terhadap rezim zalim Yazid

Imam Husein as dengan menggunakan prinsip-prinsip yang benar beliau menjelaskan sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh imam yang adil, serta mengecam perilaku-perilaku tidak adil para penguasa zalim. Pada tahap awal, beliau menjelaskannya dengan teori logis agama Islam dengan mengutip ucapan Rasulullah Saw dan mengatakan, "Barang siapa yang melihat penguasa zalim yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah Swt, dan dia berdiam diri, ".maka Allah Swt akan menempatkannya di sisi penguasa zalim itu

Keluarnya Imam Husein as dari Mekkah menuju Kufah juga menjadi peristiwa yang sangat menggemparkan. Tidak menuntaskan seluruh manasik haji di Mekkah, menimbulkan gelombang informasi luas di tengah masyarakat. Di satu sisi, Imam Husein as ingin menyedot perhatian umat Islam dan menginformasikan kepada para hujjaj tentang kebangkitan Imam Husein as untuk disampaikan ketika mereka pulang ke negara mereka. Dan di sisi lain, beliau .ingin menekankan betapa pentingnya tujuan yang tengah diperjuangkan beliau

Jika diperhatikan dari penjelasan Imam Husein as dan surat-surat beliau serta pertemuan beliau dengan para pemimpin kabilah di Mekkah, akan kita dapati bahwa gerakan Imam Husein as merupakan hasil dari analisa tingkat tinggi tentang kondisi dan situasi masyarakat Islam kala itu. Mengingat penyimpangan di sektor pemikiran agama merupakan masalah terbesar di masa itu, maka Imam Husein as menggunakan semua kesempatan untuk menjelaskan konsep-konsep hakiki agama dan memaparkan posisi seorang pemimpin dalam masyarakat